

MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU MELALUI SUPERVISI KLINIS DI SMP NEGERI 5 SUBANG

Drs. Us Us Ridwan Kusmayadi
SMP Negeri 5 Subang

ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan sekolah (PTS). Penelitian tindakan dilakukan diharapkan dapat meningkatkan sikap guru terhadap tugas pembelajaran, dan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Adapun desain yang digunakan adalah desain yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart, yaitu serangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi (Mulyasa, 2007). Penelitian akan dilakukan sebanyak tiga siklus. Siklus pertama terdiri dari dua pertemuan dan siklus kedua dan ketiga terdiri dari dua pertemuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, lembar observasi, angket dan lembaran tes evaluasi. Penelitian dilakukan sebanyak tiga siklus. Subjek penelitian yang dijadikan sumber untuk memperoleh data adalah guru-guru yang bertugas mengajar di SMP Negeri 5 Subang tahun pelajaran 2016-2017, berjumlah 45 orang terdiri dari 12 guru laki-laki dan 23 guru perempuan. Instrumen penelitian merupakan alat yang dapat membantu peneliti melakukan kajian, yaitu pengumpulan data dari hasil penelitiannya. dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis terbukti secara signifikan dapat meningkatkan kompetensi guru di SMPN 5 Subang. Berdasarkan kesimpulan di atas, perlu dikemukakan beberapa saran sebagai berikut (a) Guru dalam rangka meningkatkan kompetensinya, hendaknya berusaha terus untuk mengembangkan keingin tahuan (kurirositas) tentang berbagai komponen kerja sebagai tenaga profesional dan jenis tanggungjawab profesi yang harus dikuasainya sebagai bagian dari tugas kependidikan, Guru-guru agar dapat lebih kooperatif di dalam menerima berbagai informasi yang berkaitan dengan tugas dan kewajibannya, dan hasil penelitian ini sebagai salah satu yang bisa menambah wawasan dalam mengembangkan supervisi klinis, khususnya model supervisi terhadap guru-guru, (b) Kepala sekolah, hendaknya terus mencoba berbagai terobosan inovatif yang berkaitan dengan pengembangan keprofesian guru melalui berbagai cara atau fasilitas yang tersedia dengan terencana dan berkelanjutan di sekolah

Kata kunci: *Supervisi Klinis, Kompetensi Guru*

A. PENDAHULUAN

Pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) merupakan pembaruan secara sadar akan pengetahuan dan peningkatan kompetensi guru sepanjang kehidupan kerjanya. PKB hendaknya dilakukan secara terus menerus sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik, dikarenakan PKB senantiasa berkaitan dengan pengembangan diri setiap individu guru dalam rangka

peningkatan kinerja dan karir profesionalnya. Makna dan tujuan umum dari pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) adalah untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Pada dasarnya guru-guru yang ada di SMP Negeri 5 Subang memiliki potensi yang dapat digali dan dikembangkan dalam rangka meningkatkan profesionalismenya sebagai tenaga pendidik, dan tentunya kondisi ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh kepala sekolah melalui langkah-langkah kongkrit, agar potensi yang tadinya hanya sekedar potensi dapat dijadikan tenaga untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 5 Subang. Kaitannya dengan kompetensi, pelaksanaan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan yang dilakukan oleh kepala sekolah menyangkut proses pembelajaran dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan, serta kebutuhan lingkungan dengan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan. Dengan adanya pengembangan keprofesian yang dilakukan secara terjadwal dan berkelanjutan, para guru diharapkan mampu mengembangkan kompetensinya melalui tindakan supervisi klinis oleh kepala sekolah.

Supervisi dirancang untuk merespon kebutuhan dan minat tertentu dari sekelompok guru. Setiap individu guru yang mempunyai kebutuhan dan minat yang relatif sama ini selanjutnya dibentuk dalam suatu kelompok bimbingan, untuk membantu mereka agar tercegah dari permasalahan yang mungkin muncul dan dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan mereka sesuai dengan kebutuhan dan minat yang telah terungkap. Berdasarkan penjelasan di atas, konsep supervisi klinis atau supervisi lainnya, dipandang dari sisi strategi dalam mengelolannya sangat bermanfaat bagi peningkatan kompetensi guru. Dari uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam tentang peningkatan kompetensi guru dalam rangka pengembangan keprofesian yang dilakukan oleh kepala sekolah melalui penelitian tentang supervisi klinis. Penelitian dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan di SMP Negeri 5 Subang, dengan judul: meningkatkan kompetensi guru melalui supervisi klinis. Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka, permasalahan pokok penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut: bagaimanakah supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi guru SMP Negeri 5 Subang ?. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru SMP Negeri 5 Subang melalui supervisi klinis. secara keseluruhan bahwa pemberian supervisi klinis, baik secara kelompok maupun secara individu, dapat meningkatkan pengetahuan guru tentang kompetensi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah guru yang menunjukkan peningkatan pengetahuannya dalam dimensi-dimensi yang terkandung di dalam kompetensi, dilihat dari sebelum diberikan

B. KAJIAN PUSTAKA

Beberapa langkah yang dapat ditempuh oleh pemimpin pendidikan dalam pembinaan guru di sekolah adalah sebagai berikut. Tahap awal adalah menentukan tugas-tugas apa yang harus dilakukan untuk mencapai visi, misi dan tujuan sekolah. Tahap berikutnya, membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh perseorangan atau berkelompok. Di sini perlu diperhatikan bahwa warga sekolah yang akan disertai tugas didasarkan pada kualifikasi, tidak dibebani tugas terlalu berat dan juga tidak terlalu ringan. Tahap ketiga, menggabungkan pekerjaan warga sekolah dengan cara yang rasional, efisien. Pengelompokan tugas yang saling berkaitan jika sekolah yang dipimpinnya sudah membesar atau kompleks. Penyatuan kerja ini biasanya disebut departementasi. Tahap keempat, menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasikan pekerjaan dalam satu kesatuan yang harmonis, dan tahap kelima, melakukan monitoring dan mengambil langkah-langkah penyesuaian untuk mempertahankan dan meningkatkan efektivitas. Karena pengorganisasian sekolah merupakan suatu proses yang berkelanjutan, diperlukan penilaian ulang terhadap keempat langkah sebelumnya secara terprogram/berkala, untuk menjamin konsistensi, efektif, dan efisien dalam memenuhi kebutuhan.

Depdiknas (2000 : 6) memberi batasan tentang prinsip-prinsip dasar pembinaan yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah kaitannya dengan pembinaan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam kapasitasnya sebagai pemimpin, yaitu : bahwa supervisi bersifat membimbing dan membantu mengatasi kesulitan dan bukan mencari kesalahan. Dengan demikian dalam melakukan evaluasi, kepala sekolah harus memfokuskan perhatian pada usaha mengatasi hambatan yang dihadapi oleh guru, dan tidak semata-mata mencari kesalahan. Jika terpaksa harus menunjukkan kekeliruan harus disampaikan sendiri, dan tidak di depan orang lain. Selama melakukan supervisi, kepala sekolah melakukan pengayaan dengan memberi bantuan-bantuan keilmuan. Bantuan dan bimbingan diberikan secara langsung. Artinya, diupayakan agar guru yang disupervisi merasa mampu mengatasi sendiri, sedangkan kepala sekolah hanya membantu. Hal ini penting untuk menumbuhkan kepercayaan diri yang pada akhirnya menumbuhkan motivasi kerja. Sebagai timbal balik kepada guru, kepala sekolah memberikan balikan berupa pujian atau saran-saran sesuai dengan situasi. Hal ini dimaksudkan agar guru yang disupervisi dapat memahami dengan jelas keterkaitan antara saran dan balikan tersebut dengan kondisi yang dihadapi. Dalam memberikan balikan sebaiknya dalam bentuk diskusi, sehingga terjadi pembahasan terhadap masalah yang terjadi. Selanjutnya agar pembinaan memberikan hasil yang efektif, perlu dilakukan pengendalian. Pengendalian dilakukan secara periodik. Artinya, tidak menunggu sampai terjadi hambatan. Jika tidak ada hambatan, kehadiran kepala sekolah akan dapat menumbuhkan

dukungan moral bagi guru yang sedang mengerjakan tugas. Pengendalian dilaksanakan dalam suasana kemitraan. Suasana kemitraan akan memudahkan guru menyampaikan hambatan yang dihadapi, sehingga dapat segera dicari jalan keluarnya. Suasana kemitraan juga akan menumbuhkan hubungan kerja yang harmonis, sehingga tercipta tim kerja yang kompak. Pengembangan keprofesian guru, mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan kepala sekolah dengan guru, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan kepala sekolah berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi para guru serta para guru dapat mengantisipasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya. Layanan informasi untuk pengembangan para guru berarti bantuan untuk pengembangan potensi para guru agar mencapai taraf pengembangan yang optimal. Proses pengembangan keprofesian ini berorientasi pada aspek positif, artinya selalu melihat guru (klien) dari segi positif (potensi, keunggulan) dan berusaha menggembirakan klien dengan menciptakan situasi proses pemberian layanan yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan klien. Sedangkan pemberian layanan untuk mengatasi masalah bertujuan agar para guru mampu mengatasi masalahnya setelah dia mengenal, menyadari, dan memahami potensi serta kelemahan, dan kemudian mengarahkan potensinya untuk mengetasi masalah dan kelemahan. Pengembangan keprofesian merupakan relasi antara guru dengan kepala sekolah dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan dari para guru memiliki kompetensi yang diharapkan. Dengan kata lain tujuan pengembangan keprofesian adalah tujuan pengembangan kemampuan profesional dari para guru itu sendiri. Hal ini amat perlu ditekankan sebab sering kejadian terutama para kepala sekolah yang baru atau yang kurang profesional, bahwa dirinya lebih mengutamakan subjektivitas di dalam proses pembinaan yang seolah-olah mengutamakan tujuan yang harus dicapai adalah tujuan untuk dirinya, sementara tujuan para guru sebagai sasaran utama pembinaan tidak diperhatikan.

Kepala sekolah memiliki tanggungjawab yang besar dalam proses pengembangan keprofesian, yaitu mendorong untuk menggali dan mengembangkan potensi para guru, agar para guru mampu bekerja efektif, produktif, dan menjadi manusia potensial. Pengembangan keprofesian dilakukan agar para guru mencapai kehidupan berdaya guna untuk dirinya, untuk keluarga, masyarakat dan bangsanya. Satu hal yang penting lagi dari tujuan pengembangan keprofesian adalah agar para guru dapat meningkatkan kepercayaan yang besar atas kemampuan dirinya. Sehingga para guru menjadi manusia yang seimbang antara pengembangan intelektual, sosial-emosional, dan moral religius. Pengembangan potensi intelektual menunjang tumbuhnya kreativitas dan produktivitas. Perkembangan sosial berorientasi kepada pengembangan *relationship with other*, yaitu agar klien mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain di keluarga, sekolah, tempat pekerjaan dan

masyarakat. Sedangkan pengembangan emosional bertujuan agar terbentuk emosi yang stabil, dan sikap mental yang positif terhadap diri dan dunia luar. Jika aspek intelektual, social, dan emosional saja yang berkembang, sedangkan aspek moral religius lemah, maka kepribadian guru tidak seimbang. Konsekuensinya individu akan menjadi manusia duniawi yang takabur, sombong dengan kemampuannya, dan bahkan egoistic dan serakah. Jika guru dikembangkan juga iman dan takwanya, maka dia akan menjadi manusia sukses yang bersyukur, suka membantu dan toleran. Pengembangan keprofesian yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai fungsi organik dalam manajemen kepala sekolah sesungguhnya berarti berusaha menemukan jawaban terhadap pertanyaan mengapa pengembangan mutlak perlu dilaksanakan. Jawaban terhadap pertanyaan yang sangat mendasar tersebut tidak selalu mudah atau sederhana untuk menemukannya. Tidak mudah dan tidak pula sederhana karena proses administrasi dan manajemen merupakan hal yang sangat kompleks. Yang jelas ialah bahwa usaha mencari jawaban terhadap pertanyaan tersebut tidak bisa didekati hanya secara teknis dan mekanistik saja, tetapi harus dikaitkan dengan sifat dasar manusia pelaksana kegiatan-kegiatan operasional di sekolah. Artinya, pendekatan teknis dan berperilaku harus digabung agar terjadi proses pengendalian yang mendatangkan hasil sesuai dengan harapan semua pihak di sekolah yang bersangkutan.

Untuk dapat melaksanakan tugas-tugas tersebut secara profesional guru harus memiliki kompetensi berkenaan dengan tugas-tugas tersebut. Menurut Sukmadinata (2004 : 59), kompetensi dapat didefinisikan sebagai perbuatan, perilaku atau performansi yang menunjukkan kecakapan, kebiasaan (*able-ness*), keterampilan melakukan sesuatu tugas atau peranan secara standar seperti yang dituntut oleh suatu okupasi, pekerjaan atau profesi. Definisi di atas menunjukkan bahwa pemilikan suatu kompetensi secara standar dari seorang guru dapat dilihat atau diukur dari tingkat penguasaannya dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu yang disusun (dikembangkan) oleh pengguna dalam proses tersebut. Suatu kompetensi mungkin masih luas sehingga perlu diuraikan menjadi sub kompetensi.

Untuk setiap kompetensi atau sub kompetensi dapat disusun standar penguasaannya dengan kriteria pencapaiannya. Misalnya standar dan kriteria sub kompetensi menyusun persiapan mengajar, mencakup: (a) guru mampu menyusun program semester untuk mata pelajaran yang diajarkannya dengan menggunakan format yang berlaku di sekolah; (b) guru mampu menyusun silabus untuk setiap mata pelajaran yang diajarkannya dengan menggunakan format yang berlaku di sekolah; (c) guru mampu menyusun satuan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang diajarkannya dengan menggunakan format yang berlaku di sekolah.

Menurut Siregar (2006 : 12) bahwa “kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan perhatiannya terhadap proses pembelajaran secara tepat dan efektif, atau kompetensi adalah kemampuan untuk memiliki ilmu pengetahuan, nilai-nilai/sikap dan keterampilan gerak fisik yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”. Kompetensi tersebut berada dalam diri guru yang bersumber dari kualitas kepribadian, serta pendidikan dan pengalamannya. Kompetensi tersebut kompetensi intelektual, fisik, pribadi, sosial, dan spiritual.

Menurut Mulyasa (2007 : 26), kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning process*). Dari kedua pengertian ini, dapat dikatakan bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. Keempat standar kompetensi guru tersebut masih bersifat umum dan perlu dikemas dengan menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang beriman dan bertakwa, serta sebagai warganegara Indonesia yang demokratis dan bertanggungjawab.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan sekolah (PTS). Penelitian tindakan dilakukan diharapkan dapat meningkatkan sikap guru terhadap tugas pembelajaran, dan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Adapun desain yang digunakan adalah desain yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart, yaitu serangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi (Mulyasa, 2009). Penelitian akan dilakukan sebanyak tiga siklus. Siklus pertama terdiri dari dua pertemuan dan siklus kedua dan ketiga terdiri dari dua pertemuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, lembar observasi, angket dan lembaran tes evaluasi. Penelitian dilakukan sebanyak tiga siklus. Subjek penelitian yang dijadikan sumber untuk memperoleh data adalah guru-guru yang bertugas mengajar di SMP Negeri 5 Subang tahun pelajaran 2016-2017, berjumlah 45 orang terdiri dari 12 guru laki-laki dan 23 guru perempuan. Instrumen penelitian merupakan alat yang dapat membantu peneliti melakukan kajian, yaitu pengumpulan data dari hasil penelitiannya. Dalam penelitian ini yang dijadikan instrumen penelitian yang

digunakan adalah lembaran tes, yaitu kumpulan pertanyaan yang harus diisi oleh responden sebagai subjek penelitian. Butir-butir tes yang diberikan berkaitan dengan aspek-aspek yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru yang harus dimiliki oleh setiap individu guru. Tes kemampuan yang dimaksud adalah tes yang diberikan kepada guru berkaitan dengan penguasaan materi kompetensi. Tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes yang dilakukan sebelum dan sesudah supervisi klinis. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Subang. Penelitian dilaksanakan dari bulan Juli 2016 sampai bulan Oktober 2016 bertempat di SMP Negeri 5 Subang. Tempat ini dijadikan lokasi penelitian berkenaan dengan keberadaan peneliti sebagai kepala di sekolah tersebut yang memiliki tugas dan kewajiban memajukan institusi yang dipimpinnya, dan berkeinginan untuk meningkatkan profesionalisme para guru yang ada.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan dan analisis diperoleh hasil penelitian sebagai berikut ; (a) Sebanyak 60,0 % menyatakan sangat setuju dan 40,0 % menyatakan setuju, bahwa Supervisi klinis seperti ini memacu saya untuk meningkatkan pemahaman saya terhadap wawasan dan landasan kependidikan, (b) Sebanyak 57,8 % menyatakan sangat setuju dan 42,2 % menyatakan setuju bahwa Supervisi klinis ini meningkatkan kesadaran saya akan pentingnya pemahaman terhadap peserta didik, (c) Sebanyak 37,8 % menyatakan sangat setuju dan 62,2 % menyatakan setuju bahwa Konseling seperti ini mendorong saya untuk lebih mampu mengembangkan kurikulum/silabus Supervisi klinis ini meningkatkan kesadaran saya akan pentingnya pemahaman terhadap peserta didik , (d) Sebanyak 77,8 % menyatakan sangat setuju dan 22,2 % menyatakan setuju bahwa Konseling ini membuat saya termotivasi dalam pembuatan perancangan pembelajaran yang lebih baik, (e) Sebanyak 64,4 % menyatakan sangat setuju dan 31,1 % menyatakan setuju, dan 4,5 % menyatakan tidak setuju, bahwa Adanya kesempatan berdiskusi bersama rekan kerja memacu saya untuk melakukan evaluasi diri tentang pentingnya pembelajaran yang mendidik, (f) Sebanyak 40,0 % menyatakan sangat setuju dan 60,0 % menyatakan setuju, bahwa Setelah memperoleh konseling membuat saya selalu terbuka untuk melakukan pembelajaran yang bersifat dialogis, (g) Sebanyak 44,4 % menyatakan sangat setuju dan 48,8 % menyatakan setuju dan 6,8 % menyatakan tidak setuju, bahwa Setelah memperoleh konseling membuat saya selalu terbuka untuk melakukan pembelajaran yang bersifat dialogis, (h) Sebanyak 46,7 % menyatakan sangat setuju dan 46,7 % menyatakan setuju dan 6,6 % menyatakan tidak setuju, bahwa Supervisi klinis seperti ini membuat saya lebih mendalami tentang pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik, (i) Sebanyak 73,3 % menyatakan sangat setuju dan 26,7 % menyatakan setuju bahwa Saya senang bertukar pikiran dengan teman ketika menghadapi kesulitan yang dihadapi untuk mengembangkan peserta didik mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, (j) Sebanyak 77,8 %

menyatakan sangat setuju dan 17,8 % menyatakan setuju dan 4,4 % menyatakan tidak setuju, bahwa Saya percaya diri dalam melakukan pembelajaran dengan kompetensi yang saya miliki. Berdasarkan hasil tes kemampuan yang berkaitan dengan kompetensi, guru menunjukkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Evaluasi Akhir Tindakan

No	Kompetensi Guru	Sebelum Supervisi			Setelsh Supervisi		
		C	B	SB	C	B	SB
1	Pemahaman Wawasan dan Landasan Pendidikan	71,1	20,0	8,9	0	20,0	80,0
2	Pemahaman terhadap siswa	66,7	22,2	11,1	4,5	20,0	75,5
3	Pengembangan kurikulum	55,5	24,5	20,0	0	24,5	75,5
4	Perencanaan pembelajaran	84,4	11,1	4,5	15,6	17,7	66,7
5	Pelaksanaan pembelajaran	64,4	20,0	15,6	11,1	26,7	72,2
6	Pemanfaatan Teknologi	71,1	20,0	8,9	0	38,8	61,2
7	Evaluasi Hasil Belajar	62,2	22,2	15,6	4,5	20,0	75,5
8	Pengembangan Siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya	62,2	26,7	11,1	4,5	24,4	71,1
		67,2	20,8	11,0	5,0	24,0	71,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa supervisi dengan setelah diberikan supervisi. secara keseluruhan bahwa pemberian supervisi klinis, baik secara kelompok maupun secara individu, dapat meningkatkan pengetahuan guru tentang kompetensi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah guru yang menunjukkan peningkatan pengetahuannya dalam dimensi-dimensi yang terkandung di dalam kompetensi, dilihat dari sebelum diberikan

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh data sebagai berikut : (a) Supervisi klinis yang dilakukan kepala SMP Negeri 5 Subang dapat meningkatkan kompetensi guru. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan hasil tes kemampuan yang menunjukkan peningkatan dari satu siklus ke siklus berikutnya, (b) Guru-guru di SMP Negeri 5 menunjukkan respon yang positif terhadap tindakan kepala sekolah memberikan supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi. Kenyataan ini diperkuat dengan pernyataannya terhadap angket yang diisi oleh mereka sebagai subjek dan sekaligus responden penelitian.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis terbukti secara signifikan dapat meningkatkan kompetensi guru di SMPN 5 Subang. Berdasarkan kesimpulan di atas, perlu dikemukakan beberapa saran sebagai berikut (a) Guru dalam rangka meningkatkan kompetensinya, hendaknya berusaha terus untuk mengembangkan keingin tahuan (kurirositas) tentang berbagai komponen kerja sebagai tenaga profesional dan jenis tanggungjawab profesi yang harus dikuasainya sebagai bagian dari tugas kependidikan, Guru-guru agar dapat lebih

kooperatif di dalam menerima berbagai informasi yang berkaitan dengan tugas dan kewajibannya, dan hasil penelitian ini sebagai salah satu yang bisa menambah wawasan dalam mengembangkan supervisi klinis, khususnya model supervisi terhadap guru-guru, (b) Kepala sekolah, hendaknya terus mencoba berbagai terobosan inovatif yang berkaitan dengan pengembangan keprofesian guru melalui berbagai cara atau fasilitas yang tersedia dengan terencana dan berkelanjutan di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2006). *Panduan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E (2007). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda Karya
- Mulyasa, E. (2009) *Penelitian Tindakan Sekolah*. Bandung: Rosda.
- Siregar, A. 2006. *Deskripsi Kurikulum Berbasis Kompetensi & Implementasinya terhadap Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Nusantara Lestari Ceria Pratama.
- Sudjana, N (1989). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sukmadinata, N.Syaodih. (2004). *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip, dan Instrumen)*. Bandung: Refika Aditama
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan